

REVITALISASI PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH

Drs. Syafrial, M.Pd.

Abstrak

Perubahan kurikulum di Indonesia mengakibatkan pembelajaran sastra tidak lagi sebagai mata pelajaran. Kurikulum Tingkat Unit Pelajar (KTSP) tahun 2008 meletakkan pembelajaran sastra yang terintegrasi dalam empat kemahiran bahasa (mendengar, membaca, berbicara, dan menulis). Pembelajaran sastra diubah fungsi sebagai objek untuk pembelajaran kemahiran berbahasa. Dengan demikian tujuan pembelajaran sastra di sekolah menengah tidak dapat tercapai secara maksimal. Tujuan tersebut diantaranya adalah agar pelajar; (1) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (2) menghargai dan berbangga dengan sastra itu sendiri sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia. Untuk itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat dan disokong oleh peta materi dan peningkatan kompetensi pengajar serta kecemerlangan pelajar. Memilih strategi pembelajaran yang tepat merupakan salah satu langkah revitalisasi pembelajaran sastra di sekolah menengah. Adapun strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi pembelajaran *inquiry-discovery* dengan menggunakan strategi pembelajaran *inquiry-discovery terbimbing*. Dengan strategi pembelajaran *inquiry-discovery* pencapaian pemahaman, interpretasi, dan praktek sastra di kalangan siswa diharapkan dapat dicapai secara maksimal.

Keyword: revitalisasi, strategi pembelajaran, *inquiry-discovery*, sastra.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Perubahan kurikulum di Indonesia mengakibatkan pembelajaran sastra tidak lagi sebagai mata pelajaran. Kurikulum Tingkat Unit Pelajar (KTSP) tahun 2008 meletakkan pembelajaran sastra yang terintegrasi dalam empat kemahiran bahasa (mendengar, membaca, berbicara, dan menulis). Keadaan ini mempengaruhi strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru maupun pelajar. Apalagi persoalan kompetensi guru yang sangat minimum dalam hal pemahaman sastra itu sendiri, keterbatasan pelajar mempelajari sastra secara utuh serta sarana

dan prasarana yang kurang menyokong sehingga pembelajaran sastra dikembangkan guru hanya dengan apa adanya (Suyatno, 2010:81).

Pembelajaran sastra di sekolah dinilai belum menunjukkan hasil optimal seperti yang diharapkan. Proses pembelajarannya berlangsung timpang; seadanya, tanpa bobot, dan monoton sehingga peserta didik terpasung dalam suasana pembelajaran yang kaku dan membosankan. Singkatnya, pembelajaran sastra masih memprihatinkan hasilnya; minat dan bakat siswa rendah, sehingga tidak mampu mengapresiasi sastra dalam kehidupannya.

Pembelajaran sastra di Indonesia saat ini mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan pembelajaran sastra di masa penjajahan (Huda dkk., 2009:98). Pembelajaran sastra pada saat ini dinilai banyak terjadi kegagalan dalam mencapai tujuan. Penyebabnya menurut Suyatno (2010:81) ialah (1) ketidakseimbangan berat materi dan cara penyajian bahasa dengan sastra, (2) guru rata-rata lebih mengutamakan pembelajaran bahasa daripada sastra, (3) sastra disajikan dengan gaya yang sama saat guru mengajar bahasa, dan (4) pembelajaran sastra disajikan dengan cara kognitif akibat keterbatasan waktu.

Pembelajaran sastra di institusi pendidikan formal dari hari ke hari semakin sarat dengan berbagai masalah. Kenyataan ini merupakan bukti konkrit tidak beresnya pembelajaran sastra di institusi pendidikan formal (Tarigan, 2008:375). Salah satu masalah tersebut ialah pembelajaran sastra yang diubah fungsi sebagai objek untuk pembelajaran kemahiran berbahasa (Syafrial, 2012:84). Gambaran dapat dilihat dalam Kurikulum Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN dan SMAN yang mempunyai kaitan dengan sastra seperti berikut:

**Pemetaan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Menengah
Pertama Negeri (SMPN)**

NO	Kelas	Aspek								Jumlah	
		Mendengar		Berbicara		Membaca		Menulis			
		Bahasa	Sastra	Bahasa	Sastra	Bahasa	Sastra	Bahasa	Sastra		
1	VII	5	3	6	2	8	2	5	4	24	11
2	VIII	4	5	4	4	6	4	6	4	20	17
3	IX	4	2	4	4	6	4	4	4	18	16
Jumlah KD		13	10	14	10	20	10	15	12	62	44

Sumber: Badan Standar Nasional Pendidikan (2007).

**Pemetaan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Menengah
Atas Negeri (SMAN)**

NO	Kelas	Aspek								Jumlah	
		Mendengar		Berbicara		Membaca		Menulis			
		Bahasa	Sastra	Bahasa	Sastra	Bahasa	Sastra	Bahasa	Sastra		
1	X	4	4	5	4	5	4	7	4	21	16
2	XI	4	4	4	4	4	4	8	2	20	14
3	XII	4	4	5	4	5	4	6	2	18	14
Jumlah KD		12	12	14	12	14	12	20	8	57	48

Sumber: Badan Standar Nasional Pendidikan (2007).

Pemetaan Materi Sastra Berdasarkan Kurikulum KTSP SMPN

No	Kelas	Sastra			Jumlah
		Puisi	Prosa	Drama	
1	VII	1 (pantun) 5 (puisi bebas)	3 (dongeng) 2 (cerpen)		11 (KD)
2	VIII	3 (puisi)	5 (novel remaja)	3 (menulis naskah) 1 (pementasan) 2 (bermain peran) 1 (unsur intrinsik)	17 (KD)
3	IX	2 (syair) 1 (puisi)	5 (cerpen) 2 (novel)	4 (menulis naskah drama)	14 (KD)
Jumlah					42 (KD)

Sumber: Badan Standar Nasional Pendidikan (2007).

Pemetaan Materi Sastra Berdasarkan Kurikulum KTSP SMAN

No	Kelas	Sastra			Jumlah
		Puisi	Prosa	Drama	
1	VII	1 (pantun) 6 (puisi bebas)	4 (cerita rakyat) 5 (cerpen)		16 (KD)
2	VIII		2 (novel) 4 (cerpen)	2 (menulis naskah) 4 (pementasan) 2 (unsur intrinsik)	14 (KD)
3	IX	5 (puisi lama) 2 (puisi bebas)	3 (cerpen) 2 (kritik sastra)	2 (unsur intrinsik)	14 (KD)
Jumlah					44 (KD)

Sumber: Badan Standar Nasional Pendidikan (2007).

Bergulirnya paradigma pendidikan berbasis kompetensi menguak kesadaran perlunya revitalisasi pembelajaran sastra di sekolah-sekolah dan kampus. Pendidikan berbasis kompetensi muncul sebagai respon dari rendahnya tingkat relevansi hasil pendidikan. Anak didik sibuk menghabiskan waktu menjejali otaknya dengan berbagai pemahaman teori tetapi tidak bisa merealisasikannya dalam kehidupan. Akibatnya Pembelajaran sastra terkungkung pada hapalan bukan bagaimana mengapresiasi karya sastra dalam kehidupan.

Kekurangan keberhasilan pengajaran sastra di Indonesia menurut Sarjono (2001:208) yaitu: (1) tidak adanya hubungan teori yang diajarkan dengan kemampuan apresiasi siswa; (2) guru tidak memiliki banyak waktu membaca karya sastra, dan mengikuti perkembangan sastra; dan (3) siswa tidak mampu mengkaitkan nilai sastrawi dengan nilai-nilai etis/moral budaya dalam kehidupan. Untuk itu perlu dilakukan pengkajian revitalisasi pembelajaran sastra untuk membawa penyelenggaraan pembelajaran sastra di Indonesia menjadi lebih bermakna bagi hidup dan kehidupan anak didik sehingga pembelajaran sastra dirasakan manfaatnya secara nyata dan anak didik semakin menyenangi pelajaran pembelajaran sastra.

Untuk mencapai kondisi itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat dan disokong oleh peta materi dan peningkatan kompetensi pengajar serta kecemerlangan pelajar. Memilih strategi pembelajaran yang tepat merupakan salah satu langkah revitalisasi pembelajaran sastra di sekolah menengah. Memilih strategi yang betul bukanlah perkara yang mudah. Sukar untuk memilih satu strategi tertentu untuk mencapai pembelajaran. Berbagai macam strategi terletak pada kontinum dari tahap yang paling lemah ke tahap yang tinggi.

Dalam proses pembelajaran sastra peranan guru sangat penting untuk meletakkan pelajar sebagai seorang yang mampu menginterpretasikan karya sastra yang dipelajarinya. Fungsi pembelajaran sastra merupakan (1) memotivasi pelajar dalam menyerap ekspresi bahasa, (2) sarana simulatif dalam pengambilalihan bahasa, (3) media memahami budaya masyarakat, (4) alat pembangunan kemampuan interaktif, dan (5) sarana mendidik manusia seutuhnya (Lazar 1993). Agar sesuai dengan fungsi pembelajaran sastra itu maka seorang guru perlu mempunyai ciri yang menggambarkan kelayakannya dalam mengajarkan

pelajaran sastra. Baruadi (2005:274) memaparkan ciri atau profil guru sastra yang dikehendaki ialah (1) menguasai karya sastra, (2) memahami hakikat dan tujuan pembelajaran sastra, (3) mencintai karya sastra, (4) memiliki pola pikir kritis dan analisis, (5) menguasai kaedah pengajaran sastra, (6) mempunyai pandangan tertentu dan wawasan yang luas, (7) mengetahui ilmu-ilmu pendukung sastra seperti sosiologi, antropologi, ilmu jiwa, dan sebagainya.

Salah satu strategi yang sebaiknya digunakan dalam pembelajaran sastra adalah strategi *inquiry-discovery*. Strategi pembelajaran tersebut merupakan rangkaian proses pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang jelas dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dalam proses pembelajaran dilakukan melalui tanya jawab antara pengajar dan pelajar. Strategi pembelajaran inkuiri menekankan siswa untuk mengolah pesan sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Sebab, tujuan utama strategi pembelajaran ini adalah mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis, dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah (Dimiyati dan Mudjiono, 2010:173). Dengan strategi pembelajaran *inquiry-discovery* diharapkan pencapaian pemahaman, interpretasi, dan praktek sastra khususnya minat baca siswa terhadap karya sastra dapat dicapai secara maksimal. Dengan demikian, melalui strategi ini revitalisasi yang dilakukan diharapkan dapat menghidupkan dan menggairahkan kembali proses pembelajaran sastra di sekolah menengah.

2. Manfaat dan Tujuan

Makalah ini diharapkan dapat memberi masukan pengetahuan tentang pengembangan strategi pembelajaran dalam meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran sastra dengan strategi pembelajaran *inquiry-discovery*. Makalah ini juga diharapkan memberi manfaat untuk meningkatkan pemahaman atau wawasan serta memberikan alternatif pemilihan strategi pengajaran dalam meningkatkan minat baca karya sastra, dan memberikan sumbangan pikiran terhadap tenaga pengajar, khususnya pada pengajaran sastra.

Tujuan makalah ini adalah memberikan sumbangan pemikiran tentang strategi pembelajaran sastra di sekolah menengah dengan menggunakan strategi pembelajaran *inquiry-discovery*.

B. PEMBAHASAN

Fungsi utama pembelajaran sastra adalah sebagai penghalus budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, dan penyalur idea, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif (Imron, 2007:65). Hasilnya, sastra dapat memperkaya pengalaman batin para pelajar. Melihat keadaan pembelajaran sastra yang bersepadu pada pembelajaran sastra perlu anda cari strategi yang tepat agar harapan pemerintah terhadap pembelajaran sastra tetap tercapai. Strategi yang dimaksudkan adalah strategi pembelajaran yang baik digunakan pengajar dan pelajar.

Tujuan pembelajaran sastra di sekolah menurut Mahayana (2008:1) ialah agar pelajar; (1) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (2) menghargai dan berbangga dengan sastra itu sendiri sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia. Dengan adanya pembelajaran sastra dapat menanamkan perilaku yang baik pada diri pelajar dan tidak melupakan budayanya sendiri. Tarigan (2008:377) menyatakan tujuan akhir pembelajaran sastra ialah penumbuhan dan peningkatan apresiasi sastra pada pelajar.

Revitalisasi pembelajaran sastra di sekolah menengah sangat perlu dilakukan agar terwujudnya tujuan pembelajaran sastra secara maksimal. Menurut Keesing (1999:257) revitalisasi adalah perubahan komunitas karena kesadaran baru untuk mencapai suatu cita-cita atau menempuh suatu cara hidup dengan sesuatu yang baru ataupun cara hidup dan nilai-nilai dari zaman yang sudah lampau. Revitalisasi pembelajaran sastra, yaitu dengan menghidupkan dan menggairahkan kembali proses pembelajaran sastra di sekolah didukung etos dan semangat guru yang andal serta kegairahan siswa yang terus meningkat

intensitasnya dalam belajar teori, praktek, maupun kritik sastra. Langkah revitalisasi pembelajaran yang mesti ditempuh, di antaranya, sebagai berikut ini.

1. Menciptakan dan sekaligus memberdayakan guru. Upaya pemberdayaan guru hendaknya dimulai sejak calon guru menempuh pendidikan di pendidikan tinggi tenaga keguruan agar kelak setelah benar-benar menjadi guru tidak asing lagi dengan dunianya dan siap pakai.
2. Penyediaan fasilitas secara maksimal yang mendukung proses pembelajaran sastra.
3. Penyesuaian kurikulum yang dapat menjadikan pembelajaran sastra sebagai suatu mata pelajaran tersendiri. Dengan demikian, guru dapat mengembangkan strategi yang mampu meningkatkan kreativitas, semangat, dan motivasi siswa dalam pembelajaran sastra.

Revitalisasi pembelajaran sastra di sekolah khususnya di sekolah menengah tersebut hendaknya juga diimbangi pula dengan peran-serta masyarakat agar bisa menciptakan suasana kondusif yang mampu merangsang siswa untuk belajar dan mengapresiasi karya sastra, dengan cara memberikan sarana dan prasana seperti diadakannya sanggar-sanggar seni dan sastra di lingkungannya. Demikian pula media massa (cetak/elektronik) hendaknya juga menaruh kepedulian yang tinggi untuk membudayakan dan mengembangkan karya sastra. Jika langkah tersebut dapat terwujud, tujuan pembelajaran sastra di sekolah bukan mustahil dapat dicapai.

Salah satu langkah utama yang sebaiknya dilakukan dalam revitalisasi pembelajaran sastra adalah penentuan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar sastra. Adapun strategi pembelajaran yang sebaiknya digunakan adalah strategi pembelajaran *inquiry-discovery* dengan menggunakan strategi pembelajaran *inquiry-discovery terbimbing* agar siswa yang melakukan kegiatan secara mandiri dan tetap diarahkan oleh pengajar. Pembelajaran *inquiry-discovery* memerlukan lingkungan kelas dimana siswa merasa bebas untuk berkarya, berpendapat, dan membuat kesimpulan.

Pembelajaran *inquiry-discovery* merupakan belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam pembelajaran ini anak diberi kesempatan untuk menemukan, memecahkan, sampai menemukan cara-cara penyelesaiannya dan

jawaban-jawabannya sendiri. Hamalik (2011:219), menyatakan bahwa pembelajaran pembelajaran inkuiri dibentuk atas dasar penemuan, sebab siswa harus menggunakan kemampuannya berdiskoveri dan kemampuan lain yang mendukung peningkatannya dalam proses pembelajaran. Menurut Hanafiah dan Suhana (2010:77) menyatakan bahwa pembelajaran *inquiry-discovery* merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan pengirimnya. Sejalan dengan pendapat Sanjaya (2010:196), bahwa strategi pembelajaran tersebut merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan para proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang jelas dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dalam proses pembelajaran dilakukan melalui tanya jawab antara pengajar dan pelajar. Strategi pembelajaran inkuiri menekankan siswa untuk mengolah pesan sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Sebab, tujuan utama strategi pembelajaran ini adalah mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis, dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah (Dimiyati dan Mudjiono, 2010:173)

Dalam proses belajar mengajar dengan *strategi inquiry-discovery*, siswa dituntut untuk menemukan konsep melalui petunjuk-petunjuk seperlunya dari seorang pengajar. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran *inquiry-discovery* yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran *inquiry-discovery terbimbing*. Dengan alasan, walaupun siswa harus berusaha secara mandiri tetapi pertolongan pengajar tetap diperlukan.

Peranan guru dalam menciptakan model pembelajaran *inquiry-discovery* adalah sebagai berikut:

a) Motivator

Guru memberi rangsangan agar siswa aktif dan gairah untuk berfikir.

b) Fasilitator

Guru menunjukkan jalan keluar jika ada hambatan dalam proses berpikir siswa

c) Penanya

Guru menyadarkan siswa dari kekeliruan yang mereka perbuat dan memberi keyakinan pada diri siswa.

d) Administrator

Guru bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di dalam kelas.

e) Pengarah

Guru memimpin alur kegiatan berpikir siswa pada tujuan yang diharapkan

f) Manager

Guru mengelola sumber belajar, waktu dan organisasi kelas

Sanjaya (2010:196), bahwa strategi pembelajaran tersebut merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang jelas dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dalam proses pembelajaran dilakukan melalui tanya jawab antara pengajar dan pelajar. Strategi pembelajaran inkuiri menekankan siswa untuk mengolah pesan sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Sebab, tujuan utama strategi pembelajaran ini adalah mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis, dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah (Dimiyati dan Mudjiono, 2010:173)

Strategi pembelajaran *inquiry-discovery* digunakan dalam strategi pembelajaran sastra juga dilandasi oleh fungsi-fungsi dari strategi itu sendiri yang sesuai dengan arah dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran sastra. Fungsi tersebut menurut Hanafiah dan Suhana (2010:78), diantaranya sebagai berikut:

- 1) Membangun komitmen di kalangan peserta didik untuk belajar, yang wujudnya dengan keterlibatan, kesungguhan, dan kesetiaan terhadap mencari dan menemukan sesuatu dalam proses pembelajaran.
- 2) Membangun sikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.
- 3) Membangun sikap percaya diri dan terbuka terhadap temuannya.

Dalam proses belajar mengajar dengan *strategi inquiry-discovery*, siswa dituntut untuk menemukan konsep melalui petunjuk-petunjuk seperlunya dari seorang pengajar. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran *inquiry-discovery* yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran *inquiry-discovery terbimbing*. Dengan alasan, walaupun siswa harus berusaha secara mandiri tetapi pertolongan pengajar tetap diperlukan.

Dalam proses pembelajaran *inquiry-discovery* siswa melakukan kegiatan secara kooperatif. Masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan, kemudian mereka mempelajari, meneliti atau membahas tugasnya di dalam kelompok. Hasil kerja mereka kemudian dibuat laporan yang kemudian dilaporkan. Efektivitas pembelajaran berbasis *inquiry-discovery terbimbing* juga diukur terhadap peningkatan kemampuan penalaran siswa terhadap bacaannya. Selain dapat menginterpretasi, eksplorasi mencipta karya sastra, siswa juga mampu mengkritik karya sastra, baik itu secara struktural maupun secara dekonstruksi. Strategi ini dilakukan guna membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman dan khususnya minat baca karya sastra. Melalui membaca sastra, siswa juga mampu mengenali budaya yang direkam dalam buku sastra yang mereka baca. Dengan proses pembelajaran berbasis *inquiry-discovery terbimbing* ini siswa juga mampu mengkritisi karya sastra yang dibaca serta menciptakan suatu karya sastra seperti puisi, cerpen dan sebagainya.

C. SIMPULAN

Pembelajaran sastra memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia khususnya para pelajar sebagai generasi penerus bangsa. Peranan tersebut diantaranya sebagai penghalus budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, dan penyalur idea, imaginasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif.

Strategi pembelajaran *inquiry-discovery* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis

sehingga dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan serta mempengaruhi tingkat kemandirian belajar pelajar. Dengan menjalankan strategi ini dalam pembelajaran sastra merupakan salah satu langkah revitalisasi pembelajaran sastra di sekolah menengah.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Baruadi, M.K. 2005. "Profil pengajaran sastra (wacana pengembangan pengajaran sastra berbasis kawasan)" . *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*. Universitas Negeri Gorontalo. 25:274.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2010. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafiah dan Suhana. 2010. *Konsep strategi pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Huda, M., Hasjim, N., & Sunanda, A. 2009. Pembelajaran sastra: Metode pengajaran dan respon siswa. *Jurnal penelitian humaniora*. 10:1. 96-106.
- Imron, A. 2007. Pembelajaran sastra multikultural di sekolah: Aplikasi novel burung-burung rantau. *Jurnal Kajian linguistik dan sastra*. PBSID-FKIP-UMS. 19:1. 60-75.
- Keesing, Roger M. 1999. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. (Samuel Gunawan, Pentj). Jakarta: Erlangga
- Mahayana, M.S. 2008. Apresiasi Sastra Indonesia di sekolah. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*. INSANIA. 13:3. 382-393.
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sarjono, Agus R. 2001. *Sastra dalam empat Orba*. Yogyakarta: Yys Benteng Budaya
- Suyatno. 2010. Pemanfaatan novel karya anak untuk pembelajaran sastra di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 11(1): 81-92.
- Tarigan, Rosmini. 2008. Kendala dan solusi pembelajaran sastra lama dan sastra modern. *Jurnal Dinamika*. Edisi Mei-Agustus. 6:2.

BIODATA PENULIS

Nama : Drs. Syafrial, M. Pd.
Tempat Tgl. Lahir : Padang, 17 April 1962
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat : Pekanbaru
Bidang Keahlian : Kajian Sastra
Riwayat Pendidikan : S1 PBSI FKIP UR, 1985
PPs UNP, 2008
Profesi : Dosen pengajaran sastra sejak Tahun 1986.
Jabatan Struktural : PD III FKIP UR Tahun 2011- sekarang.

